

## **REPRESENTATION OF CLOWNS IN THE PAINTING OF BUDI "UBRUX" HARYONO**

### **REPRESENTASI BADUT PADA KARYA SENI LUKIS BUDI "UBRUX" HARYONO**

Hamdan Harun<sup>1</sup>, Wisnu Adisukma<sup>2</sup>  
Program Studi Seni Murni, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
<sup>1</sup>[hamdanharun805@gmail.com](mailto:hamdanharun805@gmail.com), <sup>2</sup>[wishnoeadhie@gmail.com](mailto:wishnoeadhie@gmail.com).

#### **ABSTRACT**

*The process of creating Budi's painting "Ubrux" emphasizes that social reality is the main basis for the inspiration for its creation. Direct involvement with social, political and cultural issues is reflected in the themes raised in his work, such as the figure of the clown which is used as a critique of the abuse of power by government officials. This research uses a descriptive qualitative approach with in-depth interview methods, observation and document analysis. The analysis was carried out by applying Stuart Hall's theory of representation, especially the encoding and decoding approach, to understand how the meaning in Budi's work "Ubrux" is produced and received by the audience. This study reveals the complexity of visual messages through symbols such as clown faces, hair color, and facial expressions. The representational analysis approach makes it possible to explore the symbolic meaning and social context in these works, enriching our understanding of the social, political and cultural criticism conveyed by Budi "Ubrux" through the clown theme.*

**Keywords:** *Clown, Descriptive Qualitative, Representation, Stuart Hall*

#### **ABSTRAK**

Proses penciptaan karya seni lukis Budi "Ubrux" menegaskan bahwa realitas sosial menjadi landasan utama dalam inspirasi pembuatannya. Keterlibatan langsung dengan isu sosial, politik, dan budaya tercermin dalam tema-tema yang diangkat pada karyanya, seperti sosok badut yang digunakan sebagai kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan *encoding* dan *decoding*, untuk memahami bagaimana makna dalam karya Budi "Ubrux" diproduksi dan diterima oleh audiens. Studi ini mengungkap kompleksitas pesan visual melalui simbol-simbol seperti wajah badut, warna rambut, dan ekspresi wajah. Pendekatan analisis representasi memungkinkan untuk mendalami makna simbolis dan konteks sosial dalam karya-karya tersebut, memperkaya pemahaman kita tentang kritik sosial, politik, dan budaya yang disampaikan Budi "Ubrux" melalui tema badut.

**Kata kunci:** Badut, Kualitatif Deskriptif, Representasi, Stuart Hall

#### **PENDAHULUAN**

Yogyakarta memiliki andil besar dalam perkembangan seni rupa Indonesia, menghasilkan seniman besar dan menjadi pusat seni rupa. Dikenal dengan keberagaman ekspresi seni, Yogyakarta menjadi tempat berkumpulnya seniman

yang menggali inspirasi dari tradisi lokal dan global. Galeri seni, pameran, dan festival seni tahunan mempertahankan posisinya sebagai pusat seni. Institusi seperti ISI Yogyakarta dan sekolah menengah seni rupa (SMSR) mendukung potensi ini, menghasilkan seniman berbakat seperti Budi "Ubrux," yang dikenal dengan gaya khas dan penggunaan elemen visual koran.

Budi "Ubrux" mengawali babak baru dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta dengan gaya khas dan karakter unik. Penggunaan elemen visual koran dalam figur manusia menjadi karakteristik karyanya yang dikenal oleh masyarakat seni (Katalog Budi "Ubrux" oleh Agus Burhan, 2008). Karyanya yang menggunakan elemen visual koran dan figur manusia mencerminkan kritik sosial yang mendalam, terutama melalui tema badut. Tema badut dalam karyanya dipilih untuk penelitian ini karena simbolisme yang kuat dalam mengkritik penyimpangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat (Ertana et al., 2012:1). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap kompleksitas pesan visual yang disampaikan Budi "Ubrux" dan bagaimana karyanya berperan dalam menggambarkan dan mengkritisi isu-isu sosial kontemporer di Indonesia.

Melalui pendalaman pemahaman terhadap tema badut dalam karyanya, peneliti ingin membuka ruang dalam menganalisis bagaimana Budi "Ubrux" menggunakan tema badut sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam tentang kondisi sosial, politik, atau budaya di Indonesia pada awal reformasi. Dengan mengkaji karya Budi "Ubrux", penulis berupaya untuk menghadirkan pemaknaan terhadap representasi badut. Gaya visual yang kuat tersebut menawarkan daya tarik estetika yang kuat bagi para penikmatnya. Meskipun tema badut telah menjadi tema yang populer dalam seni lukis, masih banyak aspek yang dapat dieksplorasi lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji representasi badut dalam karya lukis Budi "Ubrux". Badut, sebagai simbol budaya yang kompleks, sering kali merepresentasikan berbagai makna yang beragam dalam konteks seni. Melalui analisis representasi, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana simbolisme badut dihadirkan dan diinterpretasikan dalam karya seni "Ubrux". Mengacu pada teori representasi Stuart Hall dan pendekatan *encoding* dan *decoding*, penelitian ini berusaha memahami bagaimana seniman mengkodekan

makna tertentu dalam lukisan mereka (*encoding*), serta bagaimana *audiens* mengartikan dan merespon makna tersebut (*decoding*). Stuart Hall mengemukakan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan transmisi pesan, tetapi juga produksi makna yang kompleks (Stuart Hall, 1997). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat karya seni sebagai objek visual, tetapi juga sebagai teks yang berinteraksi dengan persepsi dan interpretasi *audiens*.

## PEMBAHASAN

Budi “Ubrux”, seorang seniman yang lahir dan dibesarkan di Indonesia. Lahir pada Minggu Wage, 22 Desember 1968 di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Budi “Ubrux” merintis karir sebagai seniman dengan bekerja di Sanggar Seniman Merdeka, kemudian antara tahun 1995 – 2001 bekerja di diskotek SH, di Zurich, Swiss. Sambil bekerja beliau sempat melakukan pameran tunggal di kota Baden (Katalog Budi “Ubrux” oleh Agus Burhan, 2008). Sekitar tahun 1998 beliau merintis lukisan koran, pada tahun 2000 lukisan korannya diikuti pada kompetisi seni lukis Philip Morris *Art Award* dan berhasil menjadi juara umum. Semenjak itu Budi “Ubrux” mulai dikenal sebagai pelukis koran.

### 1 Eksistensi Karya Badut Budi “Ubrux”

Pembahasan mengenai karya Budi “Ubrux” yang berfokus pada tema badut menjadi topik menarik dalam seni rupa kontemporer. Setiap karyanya mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dengan simbol badut, mengajak penikmat untuk merenungkan makna dan peran badut dalam masyarakat. Penggunaan koran sebagai medium dalam lukisannya memberikan dimensi tambahan dan makna mendalam. Koran sebagai simbol informasi masa kini merepresentasikan realitas sosial yang dihadapi badut. Melalui pemilihan berita dan gambar dari koran, Budi “Ubrux” menciptakan narasi kompleks yang memberikan makna lebih mendalam tentang identitas dan realitas sosial badut dalam kehidupan sehari-hari.

Visualisasi badut pada karya Budi “Ubrux” mulai muncul lebih sering pada rentang tahun 2000 hingga 2007, dengan jumlah karyanya yang lebih banyak terlihat pada tahun-tahun awal seperti 2000, 2001, dan 2002. Namun, puncaknya lebih banyak dalam mengangkat tema badut pada tahun 2006 dan 2007. Selama periode ini, tema badut dalam karyanya menjadi semakin menonjol, mencerminkan keadaan politik di Indonesia, terutama di Yogyakarta.

Karya-karya Badut Budi "Ubrux" telah menarik perhatian banyak galeri seni di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu pameran yang memperlihatkan keunikan karya badutnya adalah dalam pameran tunggalnya yang bertemakan "Ilusi Koran" yang diadakan di Galeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia pada tahun 2002. Pada tahun 2008, karya-karya Badut Budi "Ubrux" termasuk yang bertema badut turut dipamerkan dalam pameran tunggalnya di Precitianti, Singapura, yang bertemakan "*Beyond the Headlines*". Pameran ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk melihat secara langsung beragam karya badut yang dihasilkan oleh Budi "Ubrux", serta memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan tema-tema politik dalam seni rupa kontemporer Indonesia.

## **2 Proses *Decoding* Budi "Ubrux"**

Proses awal Budi "Ubrux" dalam melakukan *decoding* atau membuat makna dan pesan yang nantinya disampaikan melalui karya lukisnya dimulai dengan pengamatan mendalam terhadap kehidupan sehari-hari dan isu-isu sosial di sekitarnya. Inspirasi ini kemudian diolah dalam benaknya, di mana Budi "Ubrux" menganalisis dan mengevaluasi berbagai simbol dan elemen visual yang dapat merepresentasikan pesan-pesan tersebut. Melalui kehadiran simbol badut, terutama pada bagian wajah dan rambut yang terfokus pada mata, hidung, dan mulut. Budi "Ubrux" mengkritik berbagai penyimpangan sosial, menggunakan ekspresi dan atribut badut untuk menyimbolkan ironi dan hipokrisi dalam masyarakat. Proses *encoding* melibatkan penentuan detail spesifik pada ekspresi wajah badut, latar belakang, serta potongan berita dari koran yang relevan, untuk memastikan bahwa pesan sosial dan budaya yang ingin disampaikan dapat diterima dan diinterpretasikan dengan benar oleh audiens. Dengan cara ini, Budi "Ubrux" tidak hanya menciptakan karya seni visual, tetapi juga medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan refleksi dan kritik sosial.

Pada lukisan dengan judul "*Delapan yang terhormat*", Budi "Ubrux" mempersembahkan konsep dengan memunculkan delapan figur manusia, yang semuanya dibalut visual koran yang menjadi ciri khas. Budi "Ubrux" ingin mengungkapkan inspirasi dari pengalaman hidupnya tahun 2000-an, dimana beliau secara langsung merasakan ketidaknyamanan dan kesulitan mengurus surat di desa tempat tinggalnya. Beliau beranggapan birokrasi pada masa itu lambat dan tidak efisien, memaksa masyarakat melewati proses yang panjang dan sering kali tidak membantu (Budi "Ubrux". Wawancara, 9 Maret 2024).

Lukisannya menampilkan delapan figur manusia, di mana tujuh di antaranya memiliki simbol badut yang mencolok pada wajah dan rambut mereka. Simbol badut ini bukan sekadar dekorasi, tetapi mencerminkan tema sosial yang mendalam yang ingin disampaikan seniman. Latar belakang koran yang diinjak-injak menambahkan nuansa realitas sosial yang tajam, menghadirkan kontras antara kegembiraan simbolik dari wajah badut dengan realitas pahit yang mungkin dialami figur-figur tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam penggarapan makna karya ini, Budi "Ubrux" dengan teliti merancang setiap figur dengan perbedaan yang mencolok. Beberapa figur mengenakan jas dengan dasi, mewakili kasta atau posisi pejabat dalam masyarakat. Penggunaan auline dan gambar foto dalam latar belakang koran tidak hanya menambahkan dimensi visual, tetapi juga mendalami pesan-pesan yang ingin disampaikan tentang kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, karya-karya Budi "Ubrux" tidak hanya mengundang penonton untuk menghargai estetika visualnya, tetapi juga untuk merenungkan tentang kompleksitas kehidupan manusia dan dinamika sosial yang terkandung di dalamnya.

Pada karya lukis yang berjudul "*The Party*" oleh Budi "Ubrux", terinspirasi dari pengalaman situasi masa orde baru, beliau melihat bahwa masyarakat pada saat itu mengalami kesedihan mendalam akibat kondisi politik dan sosial yang sulit. Dalam usahanya menggambarkan realitas tersebut, Budi "Ubrux" memvisualisasikan berbagai figur yang sedang berpesta, menciptakan gambaran tentang bagaimana masyarakat dari berbagai lapisan mencoba untuk menutupi kesedihan mereka dengan menggelar pesta atau acara hiburan. Symbolisme wajah badut dalam lukisan ini menggambarkan ironi antara kesenangan yang tampak dan kesedihan yang sebenarnya, menyoroti kehidupan yang penuh dengan dualitas.

Budi "Ubrux" juga memperlihatkan keberagaman karakteristik dalam karyanya, mencerminkan lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Setiap figur digambarkan dengan ciri khas yang unik, seperti penggunaan dasi atau busana biasha yang melambangkan status sosial. Penggunaan elemen budaya Barat, seperti botol minuman dan gelas, memberikan dimensi global dalam konteks lokal pesta yang digambarkannya. Visual koran sebagai latar belakang yang diinjak-injak tidak hanya menambahkan tekstur visual tetapi juga menghadirkan kontras antara realitas hidup dan representasinya dalam seni.

Karya lukisan berjudul "Dana Bantuan" karya Budi "Ubrux", konsep yang diusung sangat menarik. Dua figur manusia yang digambarkan dalam lukisan tersebut memegang kardus bertuliskan "dana bantuan" dan "peduli", memberikan gambaran tentang urgensi kepedulian terhadap sesama. Karya lukis ini, Budi "Ubrux" mengungkapkan keresahannya terhadap bencana gempa yang melanda daerah asalnya di Bantul, Yogyakarta. Melalui lukisan ini, beliau berusaha mengabadikan momen tragis tersebut sebagai bentuk peringatan akan kekuatan alam yang menghancurkan. Namun demikian, dalam ekspresinya, Budi "Ubrux" juga menyampaikan kritik terhadap oknum-oknum yang memanfaatkan bencana tersebut untuk kepentingan pribadi atau politik, dengan menyematkan wajah badut pada figur-figur yang memegang kardus dalam lukisannya, menggambarkan ironi dan kepalsuan dalam situasi tersebut.

Dalam karyanya yang berjudul "Tidak Bahagia", Budi "Ubrux" menggunakan simbol-simbol yang kuat untuk menggambarkan kompleksitas sosial. Dua figur manusia yang terlihat murung dan bersedih, dengan wajah dilapisi topeng badut, menciptakan kontras yang menarik antara ekspresi kesedihan dengan citra kegembiraan yang dimiliki badut. Melalui simbol badut ini, Budi "Ubrux" mengajak penonton untuk merenung tentang realitas bahwa di balik keceriaan dan hiburan yang ditampilkan, terkadang tersembunyi kesedihan mendalam yang mungkin dialami oleh individu di balik kostum. Penggunaan koran sebagai latar belakang yang diinjak-injak dan puing-puing bangunan yang berserakan menambahkan lapisan kedalaman dalam karya ini. Warna rambut yang berbeda-beda pada setiap figur tidak hanya menambah keunikan visual, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari beragam lapisan masyarakat yang terlibat dalam naratif yang disampaikan oleh Budi "Ubrux".

Dalam lukisan "Tidak Bahagia" karya Budi "Ubrux", tergambar dua figur manusia dengan ekspresi sedih, yang wajahnya dilapisi topeng badut. Lukisan ini mengeksplorasi kontras antara kesedihan yang terpancar dari ekspresi wajah mereka dengan citra tradisional badut yang sering dikaitkan dengan kegembiraan. Inspirasi Budi "Ubrux" datang dari pengalamannya melihat seorang badut jalanan yang sedih di warung pinggir jalan, menyadari bahwa di balik kostum dan senyuman badut, tersembunyi emosi dan kehidupan pribadi yang kompleks.

Budi Ubrux seolah mengekspresikan pesan yang dalam melalui simbol-simbol yang dipilihnya dengan cermat. Dua figur manusia yang digambarkannya menunjukkan ekspresi wajah yang murung, namun terlihat adanya interaksi tersirat yang menciptakan dinamika sosial atau emosional yang kompleks. Penggunaan simbol badut hanya pada wajah dan rambut, meskipun hanya sebagian kecil tubuh yang terlibat, simbol badut diartikan sebagai representasi aspek psikologis atau sosial yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi tema-tema seperti identitas diri, emosi terpendam, atau ironi dalam kehidupan manusia, dengan menggunakan simbolisme yang kuat namun tersirat.

### 3 Proses *Encoding* dari *Audien*

Dalam proses *encoding* ini, peneliti melibatkan tiga narasumber utama: Mardi Jaya, Totok Buchori, dan Wuri Hantoro, yang memberikan interpretasinya terhadap karya Budi "Ubrux" yang bertema badut. Interpretasi tiap *audiens* dipengaruhi oleh latar belakang masing masing.



**Gambar 1.** Karya lukis Badut "Delapan yang Terhormat" Budi "Ubrux"  
(Copy scan, katalog *Ilusi koran-koran lukisan Budi "Ubrux"*, 2002, 25 April 2024)

Karya berjudul "Delapan yang Terhormat", tiga narasumber memberikan interpretasi masing-masing. Mardi Jaya menginterpretasikan melalui simbol dan makna yang dibangun oleh Budi "Ubrux", menyampaikan pesan kritis mengenai penyimpangan sosial dalam pemerintahan pada masa itu. Menurut Mardi Jaya, karya ini mengkritik birokrasi pemerintah yang buruk dan hanya mementingkan kepentingan pihak tertentu, dari tingkat pusat hingga desa. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, menunjukkan posisinya yang dominan dalam hegemoni komunikasi sosial.

Sebaliknya, Totok Buchori dan Wuri Hantoro memiliki pandangan yang berbeda. Mereka berdua menyatakan bahwa karya ini lebih mengkritik politik Presiden Gus Dur yang dikudeta oleh kelompok Amien Rais, sehingga menyebabkan lengsernya Gus Dur dan digantikan oleh Megawati yang saat itu menjadi wakil presiden. Totok dan Wuri mendasarkan interpretasi mereka pada pengetahuan dan latar belakang politik mereka pada masa itu, serta pengamatan langsung terhadap peristiwa politik yang terjadi. Mereka tergolong dalam posisi oposisi (*Oppositional Position*), di mana mereka menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh karya tersebut, tetapi menafsirkannya secara bertolak belakang.

Keduanya, Totok dan Wuri, menafsirkan simbol-simbol yang digunakan oleh Budi "Ubrux", seperti badut dan kain dalam pakaian figur-figur yang digambarkan dalam karya tersebut. Visual karya ini memperkuat interpretasi mereka, menunjukkan bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan kritik terhadap situasi politik dan perubahan kekuasaan yang terjadi. Interpretasi mereka didukung oleh pengetahuan mereka mengenai isu-isu politik masa itu, yang memberi kedalaman dan konteks pada makna karya seni ini.

Pada karya ke dua yang dianalisis, berjudul "*The Party*", Mardi Jaya menginterpretasikan bahwa karya ini menggambarkan sebuah pesta yang mencerminkan seorang penguasa atau orang yang memiliki kekuasaan sedang merayakan kesenangan dengan pesta bergaya Barat, yang ditandai dengan adanya botol dan gelas di lantai. Simbol badut dalam karya ini memberikan makna tambahan bahwa penguasa tersebut mungkin menikmati hasil dari tindakan korupsi atau penyalahgunaan dana pemerintah. Dalam hal ini, Mardi Jaya berada dalam posisi oposisi (*Oppositional Position*), di mana ia menolak representasi atau pesan yang dibuat oleh Budi "Ubrux", meskipun ia memahami maksud dari karya tersebut.

Di sisi lain, Totok Buchori dan Wuri Hantoro memiliki pandangan yang berbeda. Mereka menyampaikan bahwa karya ini menggambarkan sebuah pesta yang dirayakan oleh kelompok Amien Rais setelah berhasil melakukan kudeta terhadap Presiden Gus Dur, yang kemudian digantikan oleh wakilnya, Megawati. Pandangan ini diperkuat dengan visual yang digambarkan oleh Budi "Ubrux", di mana terdapat figur yang berjas dan berdasi dengan botol dan gelas berserakan di lantai serta koran yang diinjak, menunjukkan bahwa pesta ini biasanya dilakukan oleh pejabat atau orang kaya.





**Gambar 1.** Karya lukis Badut "The Party" Budi "Ubrux"

(Copy scan, katalog *Ilusi koran-koran lukisan Budi "Ubrux"*, 2002, 25 April 2024)

Penafsiran Totok Buchori dan Wuri Hantoro berbeda dengan pesan yang ingin disampaikan oleh Budi Ubrux, sehingga menempatkan mereka dalam posisi oposisi (*Oppositional Position*). Meskipun mereka menerima dan memahami pesan dari karya tersebut, mereka menafsirkannya secara bertolak belakang. Interpretasi mereka didukung oleh konteks politik dan sosial pada masa itu, memberikan pandangan yang berbeda mengenai makna dari karya seni ini.

Analisis karya ke tiga, berjudul "Relief Fund (Dana Bantuan)", Mardi Jaya menginterpretasikan bahwa karya ini menggambarkan situasi penyelewengan dana bantuan yang seharusnya diperuntukkan bagi korban gempa di Yogyakarta. Anggapan ini diperkuat oleh fakta bahwa karya tersebut dibuat oleh Budi "Ubrux", seorang seniman Yogyakarta, pada tahun 2006, ketika terjadi gempa dahsyat di wilayah tersebut. Mardi Jaya beranggapan bahwa ada pihak yang bermuka dua dalam penggalangan dana tersebut, sehingga dana yang terkumpul tidak sepenuhnya tersalurkan kepada korban, melainkan digunakan untuk maksud lain.

Pendapat ini juga didukung oleh Totok Buchori dan Wuri Hantoro, yang berpendapat bahwa karya ini adalah kritik terhadap oknum yang memanfaatkan situasi bencana dengan menggalang dana, tetapi hasilnya tidak disalurkan. Mereka juga melihat adanya maksud lain dari penggalangan dana, yaitu upaya komunitas atau partai politik untuk mencari nama atau popularitas. Ketiga narasumber ini, Mardi

Jaya, Totok Buchori, dan Wuri Hantoro, termasuk dalam posisi *dominan hegemonik*, di mana mereka mampu menangkap dan memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh Budi "Ubrux" melalui simbol dan makna dalam karyanya. Mereka sepakat bahwa karya ini berhasil menyampaikan kritik terhadap penyelewengan dana bantuan dan penyalahgunaan situasi bencana, sehingga memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan.



**Gambar 2.** Karya lukis Badut "Relief Fund (dana bantuan)"  
(Copy scan, katalog Budi "Ubrux", 2008, 26 April 2024)

Karya ke empat yang dianalisis berjudul "Tidak Bahagia", Mardi Jaya menginterpretasikan keadaan seorang penguasa yang merasa tidak bahagia karena rencana-rencananya tidak berjalan sesuai harapan. Karya ini mengkritik situasi di mana nasihat dari penasihat diabaikan, sehingga tidak ada kesepahaman antara atasan dan bawahan, yang berujung pada kesedihan. Badut tersebut memiliki dua wajah, terlihat bahagia di hadapan orang banyak, namun sedih ketika sendirian

Pendalaman karya ini juga didukung oleh pandangan Totok Buchori dan Wuri Hantoro. Mereka menyampaikan bahwa ketidakbahagiaan tersebut ditujukan kepada penguasa yang ekspresinya tidak sesuai dengan realitas. Wuri Hantoro menegaskan kesedihan mendalam dirasakan oleh Presiden SBY, yang diperlihatkan melalui bahasa tubuh dan gestur. Simbol seseorang yang memegang rokok serta meja yang penuh dengan botol dan gelas diartikan sebagai konsumsi minuman beralkohol yang biasa dilakukan oleh orang penting. Karya ini mencerminkan posisi (*Oppositional Position*) yang berseberangan dengan pesan yang dibuat oleh Budi "Ubrux".



**Gambar 3.** Karya lukis Badut "Unhappy (tidak bahagia)"  
(Copy scan, katalog Budi "Ubrux", 2008, 26 April 2024)

## PENUTUP

Penelitian tentang karya-karya Budi "Ubrux" yang mengangkat tema badut berhasil menciptakan narasi visual kompleks yang mendalam tentang kondisi sosial politik, dan budaya di Indonesia. Melalui penggunaan simbol badut dan elemen visual koran, Budi "Ubrux" mampu menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap penyimpangan dan ironi dalam masyarakat. Karya-karyanya tidak hanya mengundang penikmat seni untuk mengapresiasi estetika visualnya, tetapi juga untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang realitas sosial yang kompleks. Teori representasi Stuart Hall dan pendekatan *encoding-decoding* menjadi penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan yang tersembunyi. Melalui simbol-simbol yang dipilihnya, Budi "Ubrux" berhasil menganalisis bagaimana *audiens* melakukan *encoding* (penafsiran) dan *decoding* (pemahaman) terhadap karyanya, sehingga memperluas pengaruh dan makna dari karyanya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, M. Agus. 2008. *Katalog Budi "Ubrux" "Budi Ubrux"*. Singapura: Ipreciatuion.com
- Ertana, Anom. 2016. "Badut sebagai simbol perilaku menyimpang pada kehidupan sosial dalam karya seni lukis". <https://lib.unnes.ac.id/25150/1/2411409064.pdf>, diakses 25 April 2024.

- Hamdan Harun, Wisnu Adisukma: *Representasi Badut Karya Budi "Ubrux" Haryono*
- Hall, Stuart., Dorothy Hobson, Andrew lowe dan Paul Willis. 1992/1979. *Budaya Media Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Malieq, Muhammad. 2014. "SENI LUKIS VISUAL KORAN KARYA BUDI "UBRUX" HARYONO". <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/98>. diakses 16 Februari 2024.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2020. "Sekilas "Representasi "menurut \stuart hall," <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>, diakses 18 Februari 2002.
- S, Farid. 2013. *Filosofi Badut*. <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=Filosofi+Badut+Sekolah+Tinggi+Seni+Rupa+dan+Desain+Indonesia%3A+Bandung>, diakses 20 februari 2024
- Sugiyono. 2018. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thabroni, Gamal. 2018. "Seni Rupa Kontemporer: Pengertian, sejarah, ciri dan contoh". <https://serupa.id/seni-rupa-kontemporer/>, diakses 12 Maret 2024.
- Wisetrotomo, Suwarno. 2002. *katalog pameran Budi "Ubrux" "Ilusi koran"*. Semarang: Galeri Semarang.